

MENUMBUHKEMBANGKAN KULTUR AKADEMIK DAN MERAWAT TRADISI PESANTREN DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Mukhammad Bakhruddin

Fajitas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: udinest_99@yahoo.com

Abstract: This article was half of my own research under title “integrative design main and sub-culture organization between universities and pondok pesantren; a case study in UIN Sunan Ampel Surabaya and Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton”, supported by Muhammadiyah University Surabaya. The aim of this study is exploring how they designed, implemented, and combined both differences sources of institutional culture. In other word, I assumed that there was not easy to integrate some cultural features of pesantren in universities. Appositely, pondok pesantren implement the substance—free academic culture of university. But, for this article I will explore a result study in UIN Sunan Ampel Surabaya, based on three focus of studies; integration design, challenge on implementation, and some strategically approaches to erase the weakness. In conclusion, one of strategy to do was named ‘implanted pesantren tradition’. It means the huge culture and tradition on pesantren could not be implemented fully. UIN Sunan Ampel Surabaya just endorsed and enforced minimalist pesantren tradition, such as respecting to the lecture, discipline attitude, and spiritual-religious tradition, like praying before studying the subject matter in class program.

Keywords: Integrasi, Budaya Organisasi, Tradisi Pesantren

Abstrak: Artikel ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana mereka merancang, menerapkan, dan menggabungkan kedua perbedaan sumber budaya kelembagaan, yakni universitas dan pesantren. Dengan kata lain, penulis berasumsi bahwa tidak mudah mengintegrasikan beberapa fitur budaya pesantren di universitas. Sebentar lagi, pondok pesantren menerapkan budaya akademik bebas zat dari universitas. Tapi, untuk artikel ini akan menjajaki hasil studi di UIN Sunan Ampel Surabaya, berdasarkan tiga fokus studi; desain

integrasi, tantangan dalam implementasi, dan beberapa pendekatan strategis untuk menghapus kelemahannya. Kesimpulannya, salah satu strategi yang harus dilakukan disebut 'tradisi pesantren implan'. Artinya, budaya dan tradisi yang sangat besar di pesantren tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya. UIN Sunan Ampel Surabaya hanya mendukung dan menerapkan tradisi pesantren minimalis, seperti menghormati ceramah, sikap disiplin, dan tradisi spiritual-religius, seperti berdoa sebelum mempelajari materi pelajaran dalam program kelas.

Kata Kunci: Integrasi, Budaya Organisasi, Tradisi Pesantren

A. Pendahuluan

Terma *integrasi* merupakan wacana utama dalam proses transformasi sebuah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Integrasi sebagai pokok seakan menjadi persyaratan mutlak agar pendidikan tinggi Islam memiliki distingsi dengan pendidikan tinggi yang setara. Dimulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2002, lembaga pendidikan tinggi Islam ini mempopulerkan dua nomenklatur integrasi.¹ Kemudian, pada 2004 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Seakan tak mau kalah, UIN Pekanbaru, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan UIN Alawudin Makasar mengikuti jejak ketiga yang pertama.² Hingga hari ini sudah terdapat 11 UIN yang semula IAIN, dengan model-model integrasi ilmu pengetahuan masing-masing.³

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, integrasi paradigmatis bisa dijadikan konklusi dari semua model yang ditawarkan. Fenomena ini seakan menunjukkan asumsi umum bahwa, perilaku seseorang terbentuk dan terbangun oleh pilihan rasional dan kesadaran ilmiah mereka. Dengan kata lain, tidak salah apabila integrasi ilmu pengetahuan (umum dan agama) dijadikan penentu arah perubahan-perubahan, termasuk di

¹ Azyumardi Azra, "Islamic Education and Reintegration of Sciences; Improving Islamic Higher Education" dalam *Jurnal Media Syariah* vol. XV nomor 2 Juli 2013, 268

² *Ibid*, 268.

³ Abdul Chalik and Akh Muzakki "The Impact of IAIN to UIN Conversion towards the Development of Islamic Sciences and University Management in Indonesia" dalam *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)*, vol. 4 nomor 4 Tahun 2016, 16.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

dalamnya perangkat sikap dan profil lulusan yang diharapkan oleh universitas Islam di Indonesia.

Untuk diketahui bersama, saat ini UINSA memiliki pondok pesantren mahasiswa sebelum bertransformasi menjadi universitas. Kala itu, pondok pesantren diperuntukkan bagi sebagian mahasiswa baru yang ingin menempati pondok pesantren tersebut. Tidak ada kewajiban seluruh mahasiswa untuk masuk ke dalam pondok pesantren. Hal ini berbeda dikala IAIN Sunan Ampel, Surabaya menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hampir semua mahasiswa diwajibkan memasuki budaya baru, bernama pendidikan pondok pesantren. Meski tidak dapat ditampung satu lokal pesantren yang dibatasi teritorinya, seperti di UINSA. Fenomena ini sontak, membangun sebuah anggapan, bahwa UINSA bukan lagi ruang akademis semata, melainkan juga pendidikan *ala* pondok pesantren. Memang, tidak ada reaksi penolakan dari para mahasiswa, tapi ada juga yang mengeluhkan kegiatan kepesantrenan, yang dianggap mereduksi kegiatan diskusi organisasi ekstra di sore hari.

Kebijakan ini, jika ditelisik pada nilai yang dijunjung tinggi Pendidikan Tinggi, bisa saja dikategorikan sebagai hal yang melenceng. Karena, di dalam Undang-Undang Perguruan Tinggi, juga diatur tentang elemen budaya akademik mahasiswa; *pertama*, harus mengedepankan kepada otonomi ilmu pengetahuan; *kedua*, kebebasan akademik; *ketiga*, kebebasan mimbar akademik.⁴ Sedangkan pondok pesantren, lebih condong pada penyeragaman perilaku, pemilihan nomenklatur keilmuan yang didasari pada ideologi tertentu, dan kataatan terhadap guru/pengajar dan kesederhanaan.⁵ Keberadaan pondok pesantren di UINSA, sebagai sub-budaya, bisa dikatakan hampir mengalahkan budaya primer. Citra perguruan tinggi lebih islami dan perilaku negatif mahasiswa mampu diminimalisir. Namun demikian, kebebasan akademik, berfikir, dan kegiatan lain lebih terbatas dibandingkan sebelum munculnya kebijakan terkait pondok pesantren.

Tulisan ini berfokus pada model integrasi di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yaitu: *pertama*, Bagaimanakah integrasi dua budaya organisasi lembaga pendidikan Islam di UIN Sunan

⁴ Pasal (8) Ayat (11) Undang-Undang Perguruan Tinggi Tahun 2012

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 56.

Ampel Surabaya. *Kedua*, Apakah kekuatan dan kelemahan penerapan integrasi dua budaya organisasi di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Ketiga*, Bagaimanakah strategi yang dilakukan dalam melakukan integrasi *primary-subculture* organisasi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Untuk kegelisahan pertama, tentu semua orang sudah sangat paham kenapa integrasi tersebut dilakukan. Salah satunya ialah untuk menghapus logos dikotomik di kalangan akademisi. Sedangkan untuk kegelisahan kedua, bisa jadi perbedaan tersebut sekedar membentuk *distingi* di kalangan pendidikan tinggi Islam, atau tak lebih melengkapi persyaratan administratif yang diajukan ke level kementerian; apakah itu di Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Islam atau ke Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Perubahan IAIN menjadi UIN secara institusional merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian, perubahan dari institut ke universitas harus diimbangi dengan sebuah kebijakan (baca: program) yang menjadi *trademarks* selama ini, kultur keislaman. Misalnya, penguatan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang dilaksanakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pendekatan integrasi kelembagaan antara Ma'had Aly dan perguruan tinggi antara kurikulum dan kelembagaan.⁶

Kendati muncul keinginan penyeimbangan namun masyarakat sebagai *user* belum terpuaskan. Muncul asumsi bahwa beban pendidikan yang diberikan UIN Malang memberatkan dan cenderung menghilangkan identitas mahasiswa. Imbasnya produk yang dihasilkan cenderung berfikir normatif dan tidak memiliki mental bertarung dalam kehidupan nyata. Sedangkan di UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya target pelaksanaan integrasi kampus dan kegiatan keagamaan tidak didesain seperti di UIN Malang. Di UIN Surabaya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan tradisi kepesantrenan. Sedangkan aspek kognitifnya diajarkan melalui sertifikasi dengan standar minimalis.⁷

⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, Integrasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi dan Pondok Pesantren; Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 289.

⁷ Wawancara dengan Bahtiar Pengurus Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada 13 September 2017.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang atau perilaku yang diamati.⁸ Sesuai dengan fungsi deskriptifnya, maka penelitian ini akan berupaya menjelaskan latar belakang pemikiran dan ide pimpinan lembaga pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu juga, akan ada pendeskripsian mana budaya yang diambil dan diberlakukan dari dua lembaga tersebut.

Pendekatan penelitian ini didasarkan paradigma sosiologis-antropologis. Dalam ilmu sosiologi pendidikan, ada satu teori yang bisa digunakan untuk membedah perbedaan iklim dan budaya sekolah. Yakni *Spatial Theory Perspective*. Dalam pandangan Kim Knott, *spatial teory* tak ubahnya teori tentang tempat (*theory of place*), atau teori tentang suatu lokasi. Kim Knott mendasarkan pendapatnya pada kelompok fenomenolog, (seperti M. Heidegger, Edward Casey, dan Christopher Tilley). Namun, Kim Knott juga mengakui bahwa pada perkembangan teori ini berubah menjadi lebih dinamis dan memperluas cakupan tempat (*place*) ke arah (*space*).⁹

Antropologi sebagai pendekatan penelitian bermakna sebuah cara memahami produk dialektika pemikiran manusia akan interpretasi sebuah ajaran atau keyakinan. Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki juga mengungkapkan bahwa *concern* antropologi dalam kajian ilmu adalah produk yang mengejewantah dan masyarakat yang mengambil ajaran tersebut sebagai dasar bagi ekspresi keseharian mereka. Ekspresi tersebut kemudian menyatu dalam kebudayaan secara keseluruhan. Jadi, antropologi membahas kenyataan yang ada dan berlaku dalam masyarakat suatu agama (*what is*), dan bukan bagaimana seharusnya seseorang itu berperilaku (*what ought to be*)¹⁰. Sebuah kebudayaan masyarakat bisa

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal4.

⁹ Kim Knott 'Spatial Theory And Method For Study of Religion'dalam *The Fennish Study for the Study of religion* (Temenos, vol. 41, nomor 2, 2005), 155

¹⁰ Masdar Hilmi dan Akh. Muzaki, *Dinamika Baru Studi Islam* (Surabaya : Arkola, 2005), 160

dilihat dengan melalui antropologi. Rosalind I. J. Hacklett menyebutkan bahwa:

*"Anthropology enjoys an ongoing dialectical tension between its scientific and humanistic sides. This is well characterized by James Peacock in his valuable introductory text on the anthropological enterprise: 'Emphasis on culture and recognition of the subjective aspect of interpretation link anthropology to the humanities, yet its striving for systematization, generalization, and precise observation reflects the inspiration of the sciences'... French sociologist Émile Durkheim saw religious beliefs and concepts as the product of particular social conditions, rather than in intellectualist terms."*¹¹

Dalam kajian Pendidikan Islam, secara antropologis, bisa dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang terbentuk oleh manifestasi ajaran-ajaran Islami, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data yang meliputi actor, aktifitas dan tempat. Adapun tehnik penentuan responden yang digunakan penelitian ini adalah bagaimana peneliti melihat responden yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian ini (*porpuseful sampling*).¹² Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya analisis data. Analisis data adalah proses diskomposisionalasi data yang sudah didapat. Menurut Patton sebagaimana dikutip Luxy Moleong, tehnik analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹³ Ada banyak cara mengurut dan mereduksi data, salah satunya *Coding Analisis*. *Coding* tersebut berbentuk konseptualisasi atau penamaan baru terhadap penjelasan nara sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Tulisan ini berupaya untuk menjabarkan bagaimana rasionalisasi desain yang dipilih oleh UINSA Surabaya, mendeskripsikan posisi

¹¹ Rosalind I. J. Hackett "Anthropology of religion" dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* Edited by John R. Hinnells. (London : Rutledge, 2005), 145.

¹² Nana Syaodih Sukamadina, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 94.

¹³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 280.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

pondok pesantren mahasiswa (pendidikan kepesantrenan), serta pola hubungan antara *holding* dan *sub-culture* (baca; pesantren). Kerangka teori yang akan digunakan dalam kajian ini adalah perspektif manajemen budaya organisasi di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, penulis menyistematiskan tulisan ini kedalam beberapa topik; budaya organisasi dan sub-budaya di lembaga pendidikan, konsep-epistemologis integrasi twin tower UINSA Surabaya, pola manajemen dan integrasi budaya organisasi antara *holding* dan *sub-culture*, dan analisa hasil penelitian.

Budaya dan Sub-Budaya Organisasi di Lembaga Pendidikan

Budaya organisasi merupakan perekat komitmen kerja, *shared vision* seorang pemimpin, dan sistem nilai yang akan menjadi penentu perilaku karyawan baik individu ataupun kelompok. Budaya organisasi tidak dianggap sebagai *single-track diplomacy* seorang manajer, pemimpin, atau organisasi.

Dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi, budaya organisasi berupa departementasi dan lokalisasi tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang sama. Kongkretnya keberadaan fakultas, jurusan berbasis disiplin ilmu pengetahuan dan program studi. Di PTAI tampak perbedaan sub-budaya yang tampak dari bagaimana mereka mengonstruksi karakteristik fakultas masing-masing. Di Fakultas Humaniora (baca: ushuludin dan adab) karakter mahasiswa cenderung rasional, kritis, dan tidak serapi mereka yang menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah atau Ekonomi Bisnis Islam yang dituntut tampil rapi.

Berdasarkan pendefinisian di atas, sejatinya sub-budaya organisasi merupakan wujud intensi dari budaya organisasi awal dan bukan bermuara pada aspek naturalistik. Kendatipun, diversiti perilaku dan keyakinan di dalam sebuah budaya organisasi tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan kerja kelompok yang kompleks, seperti dijelaskan Stephen McShane & Mary Ann Von Glinow. Para pakar manajemen pendidikan menawarkan beberapa pendekatan terkait budaya organisasi yang dapat mendukung budaya awal organisasi, antara lain:

1. *Cohesive and Controlled Strategy*

Strategi ini secara sederhana bisa diartikan bahwa posisi sub-budaya organisasi yang dibentuk atau terbentuk secara natural untuk mengikuti budaya utama yang telah berjalan serta menjadi sistem normatif organisasi. Model desainnya dibentuk melalui *ruling and departmentation* kelompok-kelompok yang memiliki potensi untuk digabungkan pada sebuah institusi atau organisasi tertentu. Oleh karena di bawah control, instruksi dan koordinasi menjadi garis hirarkis secara manajerial. Artinya, seorang pemimpin atau manajer harus mampu menjadikan semua anggota yang ada di bawahnya mengikuti aturan main yang terdapat dalam budaya organisasi yang sudah kuat tersebut. Gagasan ini banyak diungkapkan oleh para pakar manajemen di awal-awal proses perluasan struktur organisasi.

2. *Fragmended Strategy*

Strategi berbasis fragmentasi ini dianggap sebagai model strategi yang tidak jelas kendati paling mudah dilakukan. Pendekatan ini membebaskan para anggotanya untuk menginterpretasikan sub-budaya yang berkembang dalam dinamika organisasi. Meyerson & Martin menyebut terma fragmentasi dalam budaya organisasi seperti memaparkan adanya perbedaan kelompok kerja di dalam organisasi. Dia hadir sebagai hasil pemerasan dan analisis dari perilaku organisasi kelompok masyarakat yang multikultural semata, tidak berbasis pada intens yang dikembangkan melalui pendekatan manajerial.¹⁴

3. *Integrated Strategy*

Marribel Reye Mellian mendefinisikan strategi ini sebagaimana “*an integrated model of culture and subculture within organization was an extent effectiveness influences in between them...however provided that educational institution are integrated by subcultures with characteristics of their own that make different from one another, a cultural diagnosis of the subcultures will show the differences and similarities among them, making evident those*

¹⁴ *Ibid*, 32

Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren di UIN Sunan Ampel Surabaya

differentiated subcultures".¹⁵ Pada intinya, strategi integrasi bermakna mencari ruang dialog antara kesamaan budaya utama yang sudah lama terbangun dalam sebuah organisasi dengan budaya baru atau budaya berbeda, baik dibentuk ataupun berkembang sendiri akibat dinamika yang muncul dalam sebuah organisasi. Hal terpenting dari setiap kata integrasi budaya ini ada pada aspek nilai dan norma yang sudah dipegang sebagai komitmen bersama dari aspek kesejarahan, ketokohan, dan kultus efektifitas organisasi yang diinterpretasikan berbeda dari lingkup makro ataupun mikro.

4. *Cooperative and Collaborative Strategy*

Berbeda dengan integrasi yang menghargai perbedaan dan memberikan ruang aktualisasi untuk menyokong budaya utama, strategi kooperasi dan kolaborasi membiarkan sub-budaya berkembang dengan bebas. Sedangkan budaya utama mengapresiasi agar bebas berkembang berdasarkan keyakinan mereka. Dalam konteks ini, tidak ada proses *intervening*, *guiding*, dan *controlling*, melainkan sebatas *shared-delegaton and negotiation* proses untuk tidak menyimpang dari visi, misi, dan basis kualitas nilai yang dipegang teguh pada budaya organisasi utama.¹⁶

Empat gagasan strategi tersebut menyiratkan: *pertama* pemimpin harus menjadikan strategi control dan memaksa apabila kekuatan budaya utama menjadi core-values dari keunggulan yang dimiliki oleh sebuah organisasi/perusahaan. *Kedua*, fragmentasi bisa dilakukan apabila diversity dari sub-budaya sangat kompleks dan dinamis. *Ketiga*, strategi integrasi bisa dijalankan apabila sub-budaya dan budaya utama memiliki nilai kesamaan dan perbedaan yang tidak digresif. *Keempat*, kolaborasi dilakukan apabila sub-budaya memiliki kekuatan lebih dibandingkan budaya utama.

Rancang Bangun Integrasi-Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya

Dalam buku desain akademik UINSA Surabaya disebutkan, *integrated twin tower* memiliki dua dimensi penting; pertama, sebagai

¹⁵ *Ibid*, 56.

¹⁶ *Ibid*, 45.

model pengembangan keilmuan dan pembedangan ilmu pengetahuan; kedua sebagai fungsi simbolik pelembagaan di UINSA, Surabaya.¹⁷

Dalam konteks UINSA ini mereka menambahi terma integrasi dengan slogan ‘*Integrated Twin Tower*’ melalui tiga jembatan yang berisi; penguatan ilmu-ilmu keislaman, integrasi keilmuan keislaman pengembangan dan keilmuan sosial humaniora, dan pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.¹⁸ Dalam bahasa yang lebih sederhana sebagaimana dijabarkan dalam desain akademik sebagai berikut:

...dalam perspektif filosofis keilmuan keislaman, konsep *integrated twin towers* menunjuk kepada kematangan personal yang dibangun dari tersambungkan dua rumpun dari beragam nalar yang dibutuhkan dalam kehidupan anak manusia. Dalam bahasa tasawwuf, kematangan personal dimaksud diantara ditandai oleh tersemainya nalar *wijdani* (sadar kata *taste of conscientiousness*), nalar *irfani* (sadar budi-*taste of piousness*), dan nalar *wahbi* (sadar laku- *taste of intelegence*), pada sisi lainnya. Dengan demikian, konsep *integrated twin towers* di tas bergerak bukan dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan (sosial-humaniora serta sains dan teknologi), melainkan Islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora serta sains dan teknologi...¹⁹

Integrasi *twin-towers* dalam wujud rancang bangun keilmuan di UINSA Surabaya menysar bagaimana sebenarnya titik temu konsepsi keagamaan dan ilmu serta produknya berkumpul menjadi satu sikap nalar saintifik. Bukan pada proses pemaksaan etis dalam ilmu non-Islam atau pemaksaan metodik terhadap keberadaan ilmu-ilmu keislaman yang konon minim paradigma metodiknya. Dalam hal ini pemerintah meminta rasionalisasi kepada para pengajunya terkait dua hal; pertama bagaimana cara untuk membedakan antara PTU dan PTAIN, kedua model integrasi

¹⁷ Tim Penyusun buku *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya; UINSA Press, 2015), 32.

¹⁸ *Ibid*, 33.

¹⁹ *Ibid*, 29.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

yang ditawarkan sehingga berbeda dengan perguruan tinggi lain.²⁰ Salah seorang tim perumus integrasi twin-tower Akh. Muzakki menyatakan:

...(Jadi, twin tower itu, *pen.*), satu itu menara ilmu-ilmu normatif; Studi Keislaman. *Nah*, menara kedua ilmu sosial humaniora, sains, teknologi. Kita tidak melakukan islamisasi ilmu pengetahuan, ya. Kita ingin melakukan islamisasi nalar. Simbol tower satu ini simbol keislaman. Simbol kedua simbol sosial humaniora, sains, teknologi. Biarkan mereka berjalan dengan akar masing-masing, menjulang ke atas, tidak diislamisasi. Karena masing-masing memiliki paradigma, kekhasan paradigmatis, jadi dibiarkan. *Nah* kepentingannya kemudian adalah bagaimana mereka saling mensupport. Yang ilmu sosial-humaniora, sains dan teknologi itu *men-support* kajian studi Islam, yang studi Islam juga begitu, dia juga *men-support* kepentingan pengembangan sosial-humaniora, sains dan teknologi itu. *Nah*, disitulah kemudian dipertemukan di level kedua sama level ketiga, yang namanya *Interconnecting Bridge*. Twin tower itu dipertemukan di level ke tiga, itu yang divisualisasikan di twin tower itu, lantai ketiga itu berdiri dari *interconnecting Bridge* supaya kedua ini bisa saling melengkapi, yang satu sebagai subjek matter, ini sebagai metodologi, ini sebagai metodologi, ini subjek matter, begitu... *Nah* ujunglah kemudian melahirkan, di puncak menara ini ketemu dia melahirkan profil lulusan yang disebut dengan ulul albab. *Lah* untuk bisa akare kuat, dua tower ini, disupport oleh tiga pilar, disini, pilar spiritualisasi ilmu sains dan teknologi, kemudian yang disini model pengasramaan, terus pilar satu lagi itu, penguatan ilmu-ilmu keislaman yang normatif dibutuhkan masyarakat, disinilah ilmu falaq wajib ada, tafsir hadist tidak boleh goyah malah harus tambah kuat.²¹

Oleh karena ini menjadi fondasi twin tower menjadi kerang simbolik keilmuan dan kelembagaan yang dijadikan sebagai visi, misi, tujuan dan karakter lulusan. UINSA Surabaya memberikan prioritas pada karakter beserta penekanan atas makna khusus yang diturunkan dari beragama karakter yang diharapkan secara nasional tersebut. Karakter-karakter bisa

²⁰ Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda selaku Rektor 1 bidang Akademik pada tanggal 12 September 2017.

²¹ Wawancara dengan Bapak Akh. Muzakki selaku Dekan FEBI FISIP dan Tim Perumus Integrasi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 20 September 2017.

dijelaskan dengan pemaknaan khusus, seperti religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, berdaya ingin tahu, nasionalis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, cinta ilmu, peduli lingkungan dan sosial, bertanggung jawab, dan berfikir metokognitif.²²

Komposisi Islamisasi nalar menjadi pilihan utama untuk menjalankan pola/sistem penyelenggaraan organisasi, pembelajaran, dan penelitian di UINSA Surabaya. Oleh sebab itu desain kurikulum di UINSA Surabaya disesuaikan dengan kerangka filosofis, sosiologis, dan institusional. Dalam rangkuman dari pembacaan penulis berikut ini adalah beberapa konsep yang ditawarkan UINSA Surabaya, antara lain: 1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni, 2) integrasi “keilmuan keislaman pengembangan” dan keilmuan sosial-humaniora, 3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman, 4) kategorisasi matakuliah pengembangan kepribadian (MPK), mata kuliah keilmuan dan keterampilan, mata kuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB), dan mata kuliah keahlian alternatif (MKKA), 5) pengembangan akademik unggulan (pendidikan multi-disipliner, jaminan lulusan profesional, dan penelitian dan pengabdian masyarakat).

Nomenklatur kelembagaan fakultatif UINSA Surabaya, sebagai berikut: 1) Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi (FIDIK), 2) Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), 3) Fakultas Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum (FISIH), 4) Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam (FUPI), 5) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK), 6) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), 7) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), 8) Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK), dan 8) Fakultas Sains dan Tekhnologi (FSaintek).

Reposisi Pesantren dan Penanaman Tradisi Organisasi Kultural

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa pandangan stakeholder tentang mengapa pesantren (yang memiliki cakupan budaya jauh berbeda dengan perguruan tinggi) dipilih sebagai salah satu elemen penunjang membentuk karakter dan menghadirkan lulusan kompetitif setelah lulus dari UINSA Surabaya? Berikut penjelasan Wakil Rektor II terkait mengapa model pesantren yang dipilih:

²² Tim Penyusun buku *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: UINSA Press, 2015), 55.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

...Indonesia ini kan juga sudah ada tradisi pesantren, kan begitu mas. Yang lebih tua dari pada (lembaga) pendidikan (lain). Maka tidak mungkin juga IAIN berubah menjadi universitas, tradisi-tradisi pesantren yang sudah melekat pada IAIN, itu juga dihilangkan. Namun, gitu ya, Jika kami menggunakan tradisi pesantren secara utuh. Maka juga akan menghilangkan kesan, objektivitas sebuah ilmu...²³

Wakil Rektor II menambahkan bahwa, kendatipun nilai-nilai pesantren tersebut tidak terintegrasi langsung dengan pembelajaran kelas. Namun demikian nilai-nilai keislaman masih disarankan untuk dijadikan ruh pembelajaran pengetahuan sains dan teknologi. Adapun terkait dengan bagaimana sebenarnya model utuh posisi pesantren di perguruan tinggi Wakil Rektor II menjawab:

...Jadi begini kalau *njenengan* pengen tahu konsep integrasi sesungguhnya. Sampeyan pernah nonton film Robocop, Batman. Film itu imajinasi menggabungkan antara kekuatan alam dan kekuatan manusia. Nah sekarang Robocop, robot, itu kelemahannya apa? Kelemahan dia kan dikontrol. Terus yang kedua, dia tidak mempunyai keinginan karena tadi itu kan dibikin oleh orang. Tapi dia punya kelebihan yaitu kuat, tahan api, tahan tembak, kelebihannya disitu. Sementara manusia, kelebihannya adalah dia bebas, punya insting, kelemahannya dia lemah, tembak tembus. Nah sekarang bagaimana dua kekuatan ini disatukan, punya insting tetapi kuat ditembak gitu loh, namanya Robocop.²⁴

Berdasarkan ulasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren sebagai penunjang prosesi integrasi melalui peran dan fungsi otentik pesantren.

Menguji Organisasi Kultural Terpadu: Sebuah Analisis

Sebenarnya jika ditelisik dari kerangka teori budaya organisasi dan bagaimana sub-budaya organisasi berperan di dalam sebuah lembaga pendidikan, ihwal yang dilakukan oleh UINSA Surabaya menggunakan pendekatan integrasi merupakan suatu hal yang sudah sesuai dengan

²³ Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda selaku Rektor 1 bidang Akademik pada tanggal 12 September 2017.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda selaku Rektor 1 bidang Akademik pada tanggal 12 September 2017.

cakupan teoritik, bahwa salah satu strategi membentuk sub-budaya sebagai penyokong budaya utama adalah melalui pendekatan integrasi.

Sebuah model pendekatan yang mengelaborasi kerangka berfikir amalgamatif (peleburan), bukan pendikotomian atau pembeda terhadap budaya yang muncul berbeda di dalam keyakinan para pengikutnya. Oleh sebab itu, dalam hemat penulis ihwal yang dilakukan oleh UINSA Surabaya bisa dijadikan sebuah konsepsi baru bagaimana integrasi budaya pesantren dan pendidikan tinggi disatukan melalui terma 'jembatan' dan tahapan pada level-level tertentu. Dalam bahasa yang lebih sederhana, keberadaan integrasi ini tidak berbentuk *direction stage* melainkan *inter-connecting stage* melalui tahapan.

Tahapan yang penulis maksud adalah integrasi di UINSA Surabaya dimulai dari restrukturisasi posisi pondok pesantren yang memiliki tugas sendiri dan mandiri, menjadi bagian integral dalam *spacing* menyokong keberhasilan visi dan misi yang dibentuk oleh UINSA Surabaya. Pondok pesantren, meski sebagai sub-budaya organisasi informal, diberi peranan dan fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan berdasarkan keyakinan dan kebudayaan yang dimiliki. Penulis, secara observasional pun, sering melihat bagaimana para mahasiswa membawa kitab kuning untuk mengaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman berbasis kepesantrenan.

Setelah melakukan restrukturisasi dan pembudayaan, posisi pondok pesantren juga digencarkan sebagai identitas autentik milik UINSA Surabaya, walaupun secara lokal pengasramaan masih belum mencukupi untuk menampung semua mahasiswa yang akan atau sudah belajar di UINSA Surabaya. Maka tidak salah, apabila ada paparan Wakil Rektor II bahwa UIN bagaimanapun bentuk integrasinya harus tetap menjaga dan memelihara marwah keislaman. Dan pondok pesantren adalah bentuk representatif dari Islam Nusantara. Islam yang khas Indonesia. Islam yang berasal dari dialektika-progresif umat Islam Indonesia dengan kondisi sosial yang ada. Jadi, dengan demikian, apa yang dilakukan oleh UINSA Surabaya bisa ditiru sebagai wujud model integrasi dua entitas budaya lembaga pendidikan Islam yang memiliki perbedaan mencolok.

D. Penutup

Integrasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dari sisi keilmuan memiliki tagline *twin-tower trough interconnecting bridge*.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

Model integrasi ini bermakna keilmuan Islam dan umum harus bisa dibangun saling terhubung melalui pendekatan metodik, nalar, dan spiritualitas. Pada aspek spiritualisasi, UINSA Surabaya memilih mengintegrasikan budaya-budaya substantif pondok pesantren sebagai sistem nilai pembentukan karakter melalui beberapa pendekatan-pendekatan konstruktivisme.

Kelebihan integrasi UINSA Surabaya: *pertama*, proporsi ilmu pengetahuan umum yang dibiarkan sesuai dengan karakteristik awalnya. Kemudian karakter dibangun melalui pendekatan kepesantrenan. *Kedua*, pembudayaan pesantren yang didekati melalui pendekatan *implanted* (implantasi) memberikan ruang yang lebih luas kepada mahasiswa untuk memahami profesi akademiknya.

Strategi yang dilakukan oleh UINSA Surabaya bisa disimpulkan; *pertama*, kepemimpinan kolegal dan kolaboratif. *Kedua*, manajemen partisipatif. *Ketiga*, restrukturisasi dan sinergi kepentingan dalam koridor hubungan yang sejajar antara pesantren dan fakultas. *Keempat*, pembudayaan nilai-nilai pesantren yang substantif. *Kelima*, pengajaran model-model karakter kepesantrenan. *Keenam*, melakukan role-modeling melalui dosen, tenaga kependidikan, hingga para pemimpin yang ada. Selain itu, sinergi antara pondok pesantren dan fakultas juga menjadi kata kunci untuk melakukan *implanted pesantren tradition* sebagaimana yang dijabarkan oleh Akh. Muzakki di FEBI-FISIP.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, dalam jurnal Media Syariah “Islamic Education and Reintegration of Sciences; Improving Islamic Higher Education” vol. XV nomor 2 Juli 2013.
- Abdul Chalik and Akh Muzakki, dalam International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS) ”The Impact of IAIN to UIN Conversion towards the Development of Islamic Sciences and University Management in Indonesia” vol. 4 nomor 4 Tahun 2016.
- Husniyatus Salamah Zainiyati. *Integrasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi dan Pondok Pesantren; Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Disertasi, UINSA Surabaya, 2013).

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rhenald Kasali. *Change*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Dalam Veithzal Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Fakhar Sahzhad, *et al.* dalam *Interdisciplinary Journal of Contemporary research in Buseniss* "Impact of Organizational Culture on organizational Performance; An Overview" vol. 3 nomor 9, Tahun 2012.
- Zlatka Mesko Stok, Mirko Markic, Andrej Bertoncelj, & Maja Mesko, dalam *Journal of Administration* "Elements of Organizational Cultures Leading to Business Excellence" vol. 28 nomor 2 Tahun 2010.
- M. Alvesson, dalam *Journal of Management Science* "Concepts of Organizational Culture and Persumed Links to Effeciency" vol. 17 nomor 4, Tahun 2010.
- Brooks. *Organizational Behavior; Individual Groups and Organization*. Essex: Pearson Education Limited, 2006.
- Stephen P. Robins and Timothy Judge. *A. Organizational Behavior*. Essex: Pearson Prentice Hall, 2014.
- Eugene McKeena & Nic Beech. *The Essence of Human Resources Management*. Essex: Pearson Prentice Hall, 2000.
- Mashal Ahmed & Saima Shafiq, dalam *Global Journal of Management and Business Research; A Administration and Management* "The Impact of Organizational Culture on Organizational Performance; A Case Study of Telecom Sector" vol. 14 Issue 3, Tahun 2014.
- Fakhar Shaszad, *Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: An Overview*, vol. 3, nomor 9, January 2012.
- Alicia Boisnier & Jennifer A Chatman, *The Role of Subcultures in Agile Organizations*, Haas School of Bussiness University of California, Berkeley, May, 2004.
- Stephen McShane & Mary Ann Von Glinow, *Organizational Behavior; Emerging Knowledge and Practice for the Real World*. New York: The McGraw-Hill Companies, 2011.
- Tim Penyusun. *Desain Akademik UINSA Surabaya*. Surabaya; UINSA Press, 2015.

*Menumbuhkembangkan Kultur Akademik dan Merawat Tradisi Pesantren
di UIN Sunan Ampel Surabaya*

Wawancara dengan Bapak Syamsul Huda selaku Rektor 1 bidang Akademik pada tanggal 12 September 2017

Wawancara dengan Bapak Akh. Muzakki selaku Dekan FEBI FISIP dan Tim Perumus Integrasi UINSA Surabaya pada tanggal 20 September 2017